

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia secara kodratnya diciptakan sebagai makhluk sosial yang hidup secara berdampingan, saling berinteraksi dan saling ketergantungan. Manusia tidak ada yang bisa hidup tanpa membutuhkan bantuan orang lain. Manusia hendaknya memiliki kesadaran akan rasa saling tolong-menolong untuk mencapai kesejahteraan di kehidupan bermasyarakat. Kemajuan teknologi yang sangat cepat dan semakin canggih telah memberikan dampak perubahan dalam semua aspek kehidupan (Firmansyah et al., 2019; Isnaeni et al., 2018).

Tren globalisasi saat ini memungkinkan seseorang menjadi malas untuk bersosialisasi sehingga menurunkan sifat altruisme seseorang. Hasil penelitian Septiana (2019) dengan judul perilaku prososial siswa SMP di era revolusi industri 4.0 menunjukkan bahwa perilaku prososial atau perilaku tolong menolong siswa pada usia remaja banyak mengalami penurunan. Didapatkan 50% siswa memiliki altruisme yang jauh dari harapan. Hal ini disebabkan oleh adanya revolusi industri 4.0 yang mempengaruhi sikap, pola pikir dan perilaku semakin acuh pada sosial kehidupan. Hal ini dibuktikan dengan sikap individualis seseorang yang semakin meningkat, menurunnya toleransi antar sesama, dan minimnya kesadaran untuk saling tolong menolong. Sedangkan dibidang kesehatan khususnya keperawatan, perilaku tolong menolong merupakan salah satu peran profesional perawat dalam memberikan layanan kesehatan.

Keperawatan digambarkan sebagai profesi yang mempunyai visi penting dalam upaya peningkatan kualitas layanan kesehatan secara profesional. Seorang perawat berperan memberikan layanan keperawatan dengan menggunakan pendekatan holistik dan bersifat humanistik (Mendes et al., 2019). Menurut Undang-Undang RI Nomor 38 tahun (2014) tentang keperawatan, menjelaskan bahwa perawat adalah individu yang diakui kompetensinya sehingga berwenang dalam memberikan tindakan keperawatan serta bertanggung jawab dalam meningkatkan upaya kesehatan. Oleh karena itu, seorang perawat sebagai pemberi layanan keperawatan diharapkan dapat bertindak sesuai dengan nilai-nilai profesional keperawatan.

Profesionalisme keperawatan merupakan suatu pedoman yang harus dimiliki perawat sebagai landasan untuk bertindak. Nilai profesional menjadi dasar perawat dalam berinteraksi dan mengimplementasikan asuhan keperawatan. *American Association of Collage of Nursing (AACN)* menyusun tujuh nilai profesional keperawatan yang membentuk bingkai idealisasi seorang perawat diantaranya yaitu altruisme, estetika, kebebasan, persamaan, keadilan, kebenaran, dan martabat manusia. Nilai profesional tersebut dapat mempengaruhi cara perawat dalam memposisikan dirinya sebagai *theraupethic use of self* (Hartiti & Zainova NH, 2018; Potter & Perry, 2017).

Penelitian Brigita & Simona (2016) terkait nilai profesional perawat yang dilakukan di 20 rumah sakit di Slovenia dengan jumlah responden 780 perawat,

menunjukkan bahwa hanya 49,05% perawat yang memiliki nilai kepedulian, kepercayaan dan keadilan. Perawat dianggap kurang mementingkan nilai-nilai yang berhubungan dengan *professionalism*, dan *activism*. Hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa belum semua perawat mengedepankan nilai *professionalism* dan belum berkembangnya altruisme perawat. Dampak dari kurangnya altruisme perawat memunculkan perilaku seperti kurang peduli terhadap pasien, tidak segera menangani keluhan pasien, bersikap galak dan tidak terpenuhinya kebutuhan pasien (Dewi & Hidayati, 2015).

Perawat sebagai tenaga kesehatan yang profesional dituntut untuk dapat menerapkan nilai-nilai profesional keperawatan. Perawat diharapkan untuk memprioritaskan kepedulian terhadap kebutuhan pasien dan memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas dalam proses penyembuhan pasien. Suatu prinsip k/kepedulian untuk mewujudkan kesejahteraan hidup orang lain dengan keikhlasan disebut altruisme. Altruisme dikaitkan dengan adanya rasa cinta, kasih sayang, dan tanggung jawab. Menurut Myers (2012), altruisme berkebalikan dengan sikap egoisme. Seseorang yang altruis adalah seseorang yang memiliki rasa kepedulian untuk saling tolong-menolong dengan tidak mengharapkan suatu imbalan dari apa yang telah ia lakukan. Hal ini sangat penting sebagai motivasi dan karier keperawatan dalam menerapkan etika keperawatan yang ideal (Dewi & Hidayati, 2015; Slettmyr et al., 2019).

Hasil penelitian Slettmyr & Schandl (2019) kepada 13 perawat *acute care* pada salah satu rumah sakit di Swedia, menjelaskan bahwa altruisme dalam keperawatan

menciptakan keambiguan antara ketulusan untuk meringankan penderitaan atau sekedar menjalankan tuntutan profesi keperawatan. Saat ini banyak perawat yang berniat untuk meninggalkan profesinya dan berpaling dari resiko kerentanan terhadap penularan penyakit. Para perawat mendefinisikan altruisme sebagai bentuk pengorbanan yang tidak melibatkan keterpaksaan. Para perawat menyadari bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi motivasi perawat dalam memberikan layanan keperawatan, sehingga perawat dapat mempertanggung jawabkan tindakannya untuk berperilaku altruisme. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Kusumawati & Indriani (2019), menjelaskan bahwa altruisme di pengaruhi oleh beberapa faktor internal dan faktor eksternal.

Menurut Myers (2012), altruisme dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor internal yaitu empati dan imbalan (*reward*). Faktor situasional yaitu jumlah pengamat yang berada di lokasi kejadian, adanya model dan waktu. Faktor personal yaitu sifat, gender dan religiusitas seseorang. Perilaku altruistik merupakan perilaku menolong yang muncul bukan didasari oleh adanya kewajiban atau tekanan, tetapi tindakan tersebut muncul karena bersifat sukarela dan tidak didasari oleh norma-norma tertentu, pengorbanan uang dan waktu.

Perilaku menolong dalam Islam merupakan perilaku yang dimuliakan dan sebagiannya wajib dilakukan oleh penganutnya. Sebab, sejatinya Islam hadir memang demi kesejahteraan alam semesta atau *rahmatallil 'alamin* (QS Al-Anbiya: 107). Sehingga, bagi seseorang yang beriman, menolong bukan semata karena mempertimbangkan kepentingan pribadi ataupun mempertimbangkan kesejahteraan sosial, tetapi karena bentuk keimanan dan kepatuhan terhadap

perintah Allah SWT. Hal ini sesuai dengan Dalil Alquran dalam firman Allah Ta'ala dalam surah Al- Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “..dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan kebajikan dan takwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan” (QS. Al Maidah : 2)

Mahasiswa sebagai calon penerus bangsa memiliki peran sebagai agen perubahan dan agen penggerak di masa yang akan datang. Mahasiswa dituntut untuk mempunyai tanggung jawab dalam berperilaku dan dapat menjadi *role model* yang baik di masyarakat. Mahasiswa diharapkan mampu memahami, merasakan dan peduli terhadap orang lain. Perilaku mahasiswa yang diharapkan masyarakat dapat berkembang dan tumbuh secara optimal salah satunya ialah perilaku altruisme. Namun di era saat ini, mahasiswa lebih cenderung memprioritaskan kepentingan diri sendiri daripada orang lain. Hal ini menggambarkan bahwa rasa kepedulian dan perilaku altruisme mahasiswa terhadap orang lain semakin menurun (Diyai et al., 2019)

Mahasiswa keperawatan sebagai calon tenaga dibidang kesehatan hendaknya memiliki rasa altruisme yang tinggi dalam memberikan layanan keperawatan. Persepsi mahasiswa yang baik mengenai peran perawat diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan kepatuhan dalam menjalankan tugas ketika menjadi perawat (Arofiati & Lestari, 2017). Berdasarkan studi pendahuluan dengan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 11 mahasiswa keperawatan UMY, 9 dari 11 responden sudah melakukan perilaku menolong. Akan tetapi, 2 responden memilih untuk tidak menolong apabila tidak mengenal orang yang memerlukan

bantuan, dan pada situasi mendesak seperti sedang terburu-buru, dan mengharuskan untuk mengeluarkan usaha dan biaya yang tinggi. Perilaku menolong yang dilakukan responden seperti membeli barang dagangan teman walaupun sebenarnya mereka tidak membutuhkan, mengantar teman ke klinik dan mengurusnya selama sakit, meluangkan waktu untuk mendengarkan keluhan teman, membantu mengerjakan tugas, mengikuti kegiatan baksos, berpartisipasi dalam beberapa misi pertolongan bencana bersama lembaga pemerintah non-departemen di Yogyakarta dan lainnya. Mereka beralasan bahwa sangat penting untuk menerapkan perilaku tolong menolong didalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka juga mengungkapkan bahwa perilaku tolong menolong sangat erat kaitannya dengan profesi keperawatan.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa perkembangan zaman yang semakin pesat telah mempengaruhi pola kehidupan dalam berfikir, bersikap, dan berperilaku. Hal ini telah menimbulkan berbagai dampak di sosial kehidupan, salah satunya yaitu perilaku tolong-menolong atau altruisme seseorang yang semakin menurun. Mengingat altruisme merupakan salah satu nilai profesional keperawatan, maka berperilaku altruisme sangat penting dimiliki mahasiswa keperawatan sebagai dasar menjadi seorang perawat. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti “persepsi dan sikap mahasiswa keperawatan tentang altruisme” tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi dan sikap mahasiswa keperawatan mengenai perilaku altruisme, sehingga dapat dipahami, dikembangkan dan diterapkannya perilaku altruisme dalam strategi pembelajaran.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimana persepsi dan sikap mahasiswa keperawatan tentang perilaku altruisme?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi dan sikap mahasiswa keperawatan tentang altruisme.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Keilmuan Keperawatan

Sebagai informasi tambahan dalam meningkatkan altruisme di bidang keperawatan dan dapat menjadi gambaran pemikiran serta referensi untuk perkembangan penelitian mengenai altruisme selanjutnya.

2. Bagi Pendidikan Keperawatan

Sebagai bahan masukan dalam kegiatan belajar mengajar agar dapat mengembangkan metode pembelajaran *professional behaviour* khususnya altruisme.

3. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Sebagai sarana pembelajaran dan motivasi mahasiswa keperawatan dalam berperilaku altruisme agar terwujudkan mahasiswa keperawatan yang altruistik.

4. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang perilaku altruisme pada mahasiswa keperawatan UMY.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan dari kajian daftar pustaka, diketahui bahwa belum pernah dilakukan penelitian tentang “Persepsi dan sikap mahasiswa keperawatan tentang perilaku altruisme.”, namun terdapat beberapa penelitian yang mirip yaitu sebagai berikut:

1. Kusumawati & Indriani (2019). *Altruism as Perpektive of Medical Students*.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jumlah responden 24 mahasiswa kedokteran. Data penelitian dikumpulkan dengan wawancara secara mendalam dan diskusi kelompok terarah. Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi altruisme mahasiswa kedokteran. Faktor tersebut berupa faktor internal yang berasal dari personal dan ego mahasiswa. Faktor eksternal yaitu adanya *role model*. Perbedaan penelitian ini terletak pada metode penelitian yaitu dengan menggunakan wawancara yang bertujuan untuk menggali lebih dalam persepsi mahasiswa keperawatan. Penelitian ini juga meneliti sikap mahasiswa keperawatan tentang perilaku altruisme. Subjek penelitian ini yaitu mahasiswa keperawatan UMY.

2. Long MC, Krause (2017). *Altruism by age and social proximity*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan mengambil sampel penduduk amerika secara acak. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan survei yang dilakukan pada musim dingin tahun 2013 berjumlah 496 responden dan survei kedua pada musim panas tahun 2015 berjumlah 1.144 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada

hubungan antara usia dengan perilaku altruisme dan lebih sedikit altruisme seseorang terhadap orang asing. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada cara pengumpulan data yang menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dan subjek penelitian yaitu mahasiswa keperawatan UMY serta penelitian ini meneliti persepsi dan sikap mahasiswa keperawatan UMY.

3. Arrasyid, Hamdan (2019). Altruisme Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jumlah sampel 96 orang yang dipilih dengan cara purposive sampling. Tujuan pada penelitian tersebut untuk mengetahui perbedaan altruisme mahasiswa psikologi angkatan 2016 dan angkatan 2017. Hasil penelitian ini didapatkan tingkat altruisme mahasiswa psikologi angkatan 2016 dan 2017 dengan kategori “Tinggi” yaitu pada angkatan 2016 sebesar 95,7% dan angkatan 2017 sebesar 95,8%. Hasil penghitungan menggunakan uji-t pada SPSS yaitu nilai $P=0,013$ yang artinya terdapat perbedaan tingkat altruisme pada mahasiswa psikologi angkatan 2016 dan 2017. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada subjek penelitian mahasiswa keperawatan UMY.